

**PENGARUH SOSIAL DEMOGRAFI TERHADAP JUMLAH ANAK YANG
DIINGINKAN DI NTB (ANALISIS DATA SDKI 2017)**

***THE INFLUENCE OF SOCIAL DEMOGRAPHY ON THE IDEAL NUMBER OF
CHILDREN EXPECTED IN WEST NUSA TENGGARA
(AN ANALYSIS OF THE 2017 IDHS)***

Baiq Nining Handayani¹ dan Chairun Nasirin²

¹ BKKBN Provinsi NTB

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mataram, NTB

ABSTRAK

Sekitar 46 persen wanita usia subur di Nusa Tenggara Barat menginginkan anak lebih dari 2. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh sosial demografi terhadap jumlah anak yang diinginkan. Data yang digunakan adalah Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 dengan unit analisis Wanita Usia Subur yang sudah menikah usia 15-49 tahun. Analisis dilakukan dengan metode regresi logistik biner. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sosial demografi (tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, status bekerja dan –pereferece jenis kelamin) secara statistik signifikan mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan.

Kata Kunci : Jumlah Anak Yang Diinginkan, Nusa Tenggara Barat

ABSTRACT

There are about 46 percent of women of childbearing age in West Nusa Tenggara who want more than 2 children. The aim of this research is to study the social demographic effect on the ideal number of children a family should have. The data used is the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey with women of childbearing age who are married at the age of 15-49 years old as the unit of analysis. The analysis showed that the social demographic variables such as level of education, area of residence, work status and sex preferenc) have significant effects on the ideal number of children a family should have in West Nusa Tenggara.

Keywords : Ideal Number Of Children, West Nusa Tenggara

PENDAHULUAN

Membatasi jumlah anak yang dimiliki dalam satu keluarga merupakan strategi dalam mengendalikan jumlah penduduk di Indonesia. Keinginan memiliki anak dapat membantu pengelola program KB untuk mengetahui keinginan pasangan suami istri untuk memiliki anak lagi, kehamilan yang tidak tepat waktu, dan tidak diinginkan, serta kebutuhan alat/cara KB untuk menjarangkan atau membatasi kelahiran. Informasi mengenai keinginan memiliki anak juga dapat memberikan gambaran mengenai pola fertilitas di masa yang akan datang.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu Provinsi dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Sensus Penduduk 2010, menyatakan bahwa jumlah penduduk di NTB mengalami peningkatan \pm 500 ribu jiwa dari 4.009.261 jiwa menjadi 4.500.212 jiwa, sehingga menempatkan Provinsi NTB berada pada urutan ke-13 dari 33 provinsi di Indonesia. Sejak tahun 2007 sampai dengan 2012 TFR Stagnan di angka 2,8 meskipun kesertaan ber KB meningkat dari 54,9% menjadi 56% (SDKI 2007 dan SDKI 2012). Sedangkan SDKI 2017, TFR sebesar 2,5 dengan kesertaan ber-KB sebesar 52%. Sebesar 17 % wanita menginginkan anak lagi dalam 2 tahun dan 11 % menginginkan setelah 2 tahun. Rata-rata jumlah anak ideal pada wanita dan pria hampir sama, yaitu 2,9 dan 3,1 anak (SDKI, 2017).

Keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, kunjungan petugas KB yang memberikan motivasi mengenai norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS). Kedua, kecenderungan orang tua dalam memaknai kehadiran anak (nilai anak). Rahayu 2009 menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan oleh PUS yang bekerja adalah jumlah jam kerja, status sosial ekonomi, dan usia menikah pertama istri.

Masalah kelahiran (fertilitas) pada hakekatnya adalah masalah kependudukan dan penyebabnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait satu dengan lainnya. Jumlah jam kerja, status sosial ekonomi, dan usia menikah pertama istri dan nilai manfaat anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Jumlah anak yang dilahirkan terkadang berbeda dengan jumlah anak yang diinginkan. Oleh karena itu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh sosial demografi terhadap jumlah anak yang diinginkan di NTB.

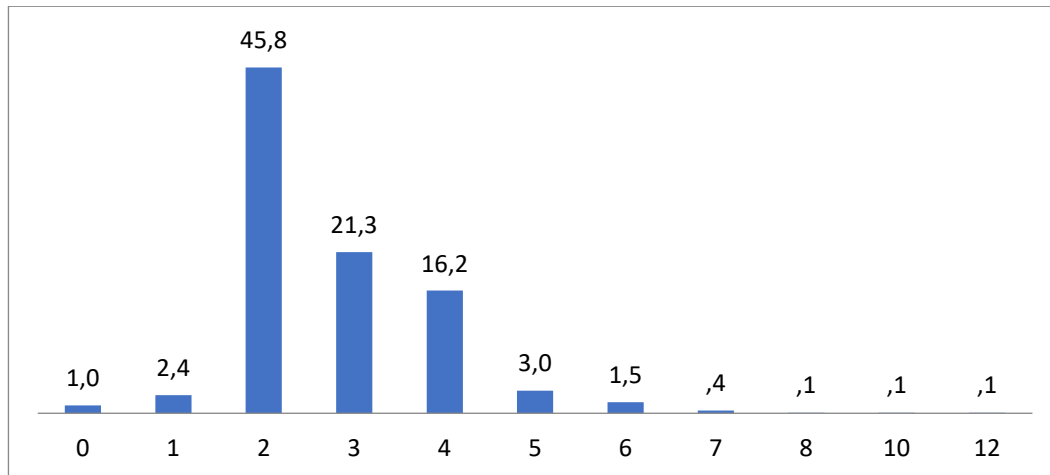
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) propinsi NTB tahun 2017 dengan unit analisis adalah Wanita Usia Subur yang sudah menikah usia 10-54 tahun yang berstatus pernah kawin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase jumlah anak yang diinginkan yang paling besar adalah dengan 2 anak dan kemudian 3 anak, akan tetapi masih ada yang menginginkan anak sampai 12 orang anak. Konsep banyak anak banyak rejeki masih berlaku di NTB, oleh karena itu BKKBN sangat berperan untuk melakukan kampanye 2 anak cukup dan KIE lebih intensif terutama bagi masyarakat yang menginginkan jumlah anak banyak.

Gambar 1. Jumlah Anak Yang Diinginkan

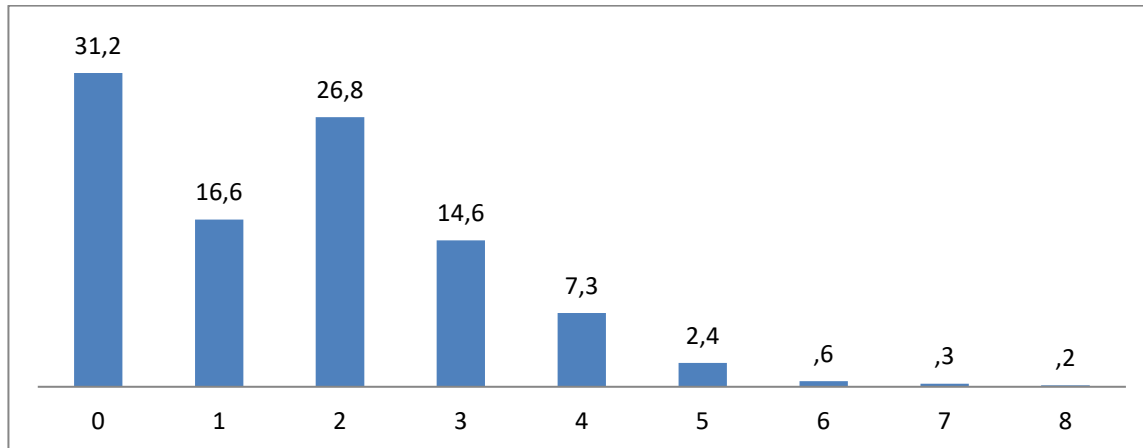


Sumber Data SDKI 2017 Prov. NTB yang telah diolah

Jumlah Anak Yang Dilahirkan (Fertilitas)

Jumlah anak yang diinginkan berbeda dengan jumlah anak yang dilahirkan. Jumlah anak yang diinginkan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Hal ini berarti keinginan untuk mempunyai anak yang lebih banyak tidak seiring dengan jumlah anak yang dilahirkan.

Gambar 2. Jumlah Anak Yang Dilahirkan



Sumber Data SDKI 2012 dan 2017 Prov. NTB yang telah diolah

Distribusi Frekwensi Jumlah Anak Yang Diinginkan Menurut Variabel Sosial Demografi

WUS tinggal di daerah perkotaan lebih banyak dibandingkan perdesaan dan sebagian besar dengan tingkat pendidikan menengah (SLTP dan SLTA) dan yang paling rendah adalah tidak sekolah. Sebagian besar WUS pada kelompok umur produktif untuk hamil dan melahirkan (15-39 tahun) . Fasli Djalal (2018) menyampaikan bahwa ada beberapa kelompok umur tertentu masa reproduksi sehat seperti usia < 20 tahun adalah masa reproduksi muda (bahaya untuk hamil dan melahirkan, sebaiknya ditunda dulu), usia 20-30 tahun masa reproduksi sehat (silahkan punya anak) dan masa reproduksi tua (usia 30-35 tahun) jangan lagi punya anak karena mengurus balita dan diatas 35 tahun.

Tingkat kesejahteraan sangat miskin mempunyai persentase paling tinggi dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan lainnya Tingkat kesejahteraan sangat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, pendidikan dan kesehatan, karena ketiga hal ini sangat menentukan kualitas SDM. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah dengan bekerja. Sebagian besar WUS bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa banyak WUS yang produktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, disamping itu status bekerja berpengaruh terhadap fertilitas.

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Jumlah Anak Yang Dilahirkan Menurut Daerah Tempat Tinggal, Tingkat Pendidikan, Kelompok Umur, Tingkat Kesejahteraan dan Status Bekerja

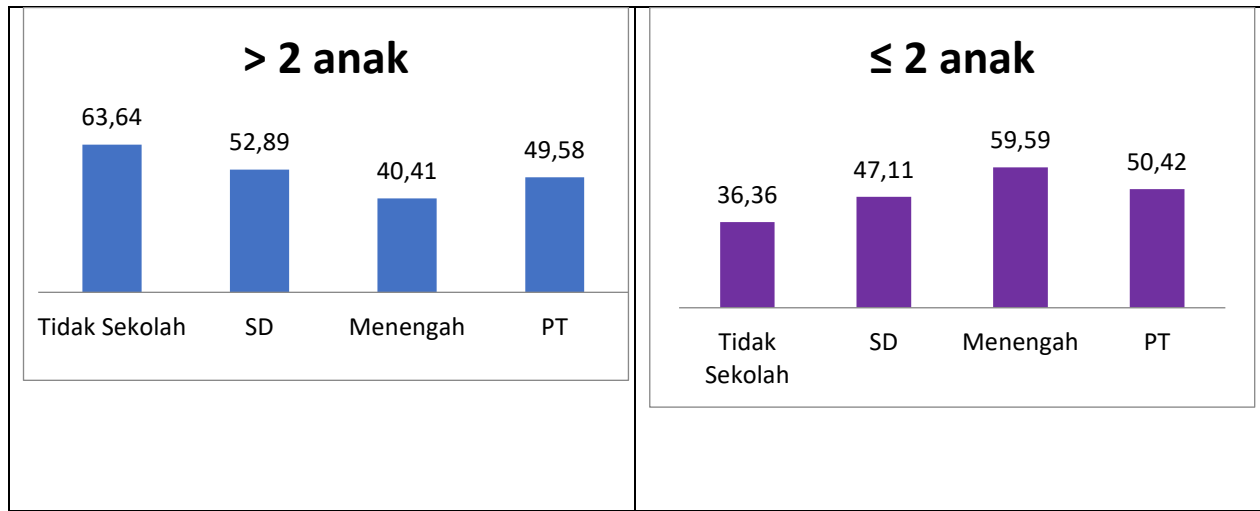
Karakteristik	Jumlah	%
Daerah Tempat Tinggal		
Perkotaan	660	52,55
Perdesaan	596	47,45
Total	1256	100,00
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	55	4,38
Sekolah Dasar	329	26,19
Menengah	636	50,64
Perguruan Tinggi	236	18,79
Total	1256	100,00
Kelompok Umur		
15-19	198	15,8
20-24	173	13,8
25-29	199	15,8
30-34	174	13,9
35-39	200	15,9
40-44	172	13,7
45-49	140	11,1
Total	1256	100,0
Tingkat Kesejahteraan		
Sangat Miskin	379	30,18
Miskin	273	21,74
Menengah	239	19,03
Kaya	185	14,73
Sangat Kaya	180	14,33
Total	1256	100,00
Status Bekerja		
Tidak Bekerja	592	47,13
Bekerja	664	52,87
Total	1256	100,00

Sumber Data SDKI Prov. NTB yang telah diolah, 2017

Proporsi Jumlah Anak Yang Diinginkan Menurut Tingkat Pendidikan

WUS yang berpendidikan menengah ke atas dan menginginkan jumlah anak ≤ 2 anak mempunyai proporsi lebih banyak dibandingkan dengan WUS yang menginginkan lebih dari 2 anak. Aditya (2011) menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberi gambaran adanya perbedaan terhadap nilai anak di dalam keluarga. Orang tua yang tidak berpendidikan, cenderung menilai anak dari sisi ekonominya, dimana anak dilahirkan dan dibesarkan tidak lain dan tidak bukan untuk membantu orang tua.

Gambar 3. Proporsi Jumlah Anak Yang Diinginkan Menurut Tingkat Pendidikan

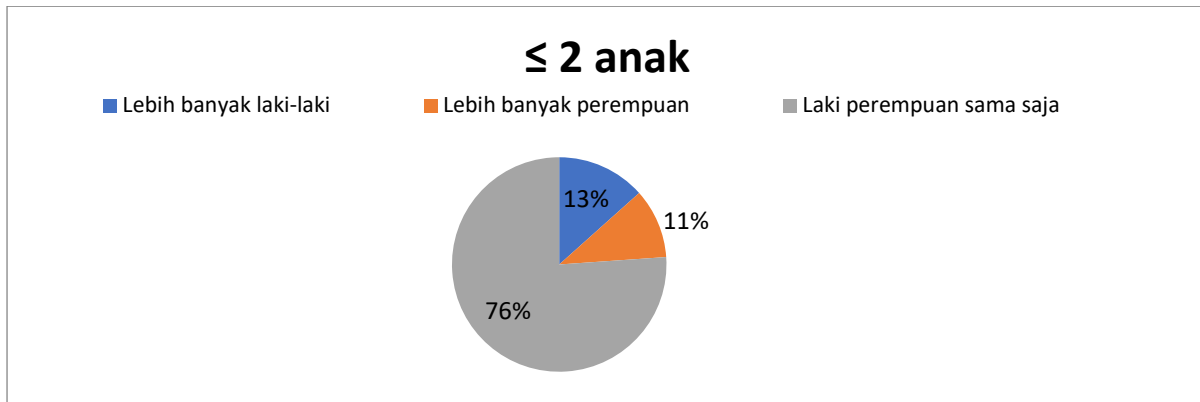


Sumber Data SDKI Prov. NTB yang telah diolah, 2017

Proporsi Jumlah Anak Yang Diinginkan Menurut Preferensi Jenis Kelamin

Sebagian besar WUS dengan yang menginginkan jumlah anak ≤ 2 , sebagian besar menginginkan anak laki atau perempuan (dianggap sama saja). WUS tidak menentukan jenis kelamin yang diinginkan, atau dengan kata lain apapun jenis kelamin anak akan tetap diterima. Herawati (2011) menemukan bahwa untuk anak pertama dan kedua, apapun jenis kelaminnya tidak signifikan mempengaruhi paritas. Chayang (2014) menemukan juga ada kemiripan antara nilai anak laki-laki dan perempuan di masa kini. Sehingga jenis kelamin anak tidak menjadi sesuatu yang penting. Sedangkan WUS yang mempunyai keinginan memiliki anak > 2 , menginginkan setelah anak kedua berjenis kelamin perempuan.

Gambar 4. Proporsi Jumlah Anak Yang Diinginkan Menurut Preferensi Jenis Kelamin



Sumber Data SDKI Prov. NTB yang telah diolah, 2017

Pengujian Inferensial

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal dan tingkat kesejahteraan tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan, sedangkan tingkat pendidikan, preferensi jenis kelamin dan status bekerja berpengaruh signifikan. WUS dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai kecenderungan 1,7 kali WUS yang berpendidikan tinggi dalam hal memiliki anak > 2. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk proses perubahan perilaku, terutama keinginan untuk memiliki anak.

WUS yang memiliki preferensi anak perempuan memiliki kecenderungan menginginkan anak > 2 sebesar 15 kali dibandingkan dengan WUS yang menginginkan jumlah anak laki-laki dan perempuan. WUS yang memiliki preferensi kepada anak laki-laki juga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi menginginkan anak > 2 sebesar 20 kali. Hal ini berarti bahwa WUS yang memiliki preferensi jenis kelamin memiliki kecenderungan menginginkan anak lebih banyak dibandingkan dengan WUS yang tidak memiliki preferensi jenis kelamin. Apabila orang tua lebih suka anak laki-laki atau perempuan, maka upaya untuk membentuk keluarga kecil sejahtera diperkirakan akan mengalami kendala.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Signifikansi dan Odds Ratio Model Regresi Logistik Biner Jumlah Anak Yang Diinginkan **

Variabel	Sig. (Uji)	Odds Ratio
Daerah Tempat Tingal		
Perkotaan	0,628	1,067
Perdesaan*		
Tingkat Kesejahteraan	0,503	
Rendah	0,444	0,877
Menengah	0,244	0,786
Tinggi*		
Tingkat Pendidikan	0,000	
Rendah	0,009	1,744
Menengah	0,578	0,899
Tinggi*		
Preferensi Jenis Kelamin	0,000	
Perempuan	0,000	15,443
Laki-Laki*	0,000	19,940
Status Bekerja		
Bekerja	0,005	0,684
Tidak Bekerja*		
Constant	0,027	0,622

Sumber Data SDKI Prov. NTB yang telah diolah, 2017

*Kategori acuan

Orang tua yang hanya mempunyai anak laki-laki saja akan terus berupaya mendapatkan anak perempuan dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta keluarga besar dengan jumlah anak yang lebih banyak. WUS yang bekerja umumnya menginginkan jumlah anak yang lebih sedikit dibandingkan dengan WUS yang tidak bekerja. WUS yang bekerja memiliki kecenderungan 0,7 kali WUS yang tidak bekerja dalam hal keinginan memiliki anak > 2 . Hal ini disebabkan karena WUS yang bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk mengurus anak yang lebih banyak.

Rekomendasi Kebijakan

1. Masalah keinginan memiliki jumlah anak lebih dari 2 di NTB perlu ditangani secara serius baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kerjasama antar *stakeholder*, instansi, toga, toma dan todat perlu ditingkatkan. Peranan petugas kesehatan terutama PKB sebagai petugas yang langsung berhubungan dengan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan KIE kepada masyarakat mengenai program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK).
2. Bidan sebagai petugas pelayanan KB di tingkat dasar juga sangat berperan baik untuk memberikan KIE, membantu ibu dalam pengambilan keputusan berKB dan melakukan pelayanan KB terutama terkait dengan upaya peningkatan status kesehatan ibu dan anak. Saat ini, Pemakaian Alat kontrasepsi di dominasi oleh alat kontrasepsi hormonal yang berdurasi pendek. Pemakaian alat kontrasepsi diarahkan pada MKJP yang tepat Sasaran terutama pada PUS MUPAR dan pemerataan pelayanan KB.
3. Meningkatkan usia kawin pertama melalui KIE, seminar, informasi kesehatan reproduksi remaja, dukungan kepada remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disamping itu program GENRE dan Bina Keluarga Remaja perlu digalakkan baik melalui media, institusi pendidikan formal maupun informal dan lain-lain.

KESIMPULAN

1. WUS yang telah memiliki dua anak, sebagian besar masih menginginkan anak yang ketiga.
2. Faktor pendidikan, preferensi jenis kelamin dan status bekerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan.
3. WUS yang tinggal di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan dan memiliki latar belakang dengan tingkat kesejahteraan tinggi hingga rendah memiliki kecenderungan yang sama terkait jumlah anak yang diinginkan.

4. WUS yang berpendidikan menengah dan tinggi mempunyai kecenderungan yang relatif sama untuk memiliki anak lebih dari 2. WUS dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai kecenderungan 1,7 kali WUS yang berpendidikan tinggi dalam hal memiliki anak lebih dari 2.
5. WUS yang memiliki preferensi jenis kelamin memiliki kecenderungan menginginkan anak lebih banyak dibandingkan dengan WUS yang tidak memiliki preferensi jenis kelamin.
6. WUS yang bekerja umumnya menginginkan jumlah anak yang lebih sedikit dibandingkan dengan WUS yang tidak bekerja.

Daftar Pustaka

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Jakarta, 2017. Raw Data Survey Demografi dan Kesehatan Tahun 2017 Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Baiq Nining Handayani , M. Ikhsany Rusida. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Anak Dari 2 di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018. Bidang Latbang Perwakilan BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Chayang Yanisa Yunika Prestiche Putri , Hubungan Persepsi Nilai Anak dengan Jumlah dan Jenis Kelamin Anak yang Diinginkan pada Wanita Usia Subur Pranikah di Perdesaan Departemen Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No. 1 Juli 2014: 20-27
4. Dinny Fitri Indah Lestari, Adnan Haris Musa, Juliansyah Roy. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kelahiran . INOVASI, 14 (1) 2018, 8-19 <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
5. *Kingsley Davis dan Judith Blake, 1956. The Social structure and fertility: an analytic framework*
6. Mundiharno, 2012. Permintaan Terhadap Anak (sebuah Essay Kritis Oleh Ronald D. Lee & Rodolfo A. Bulatao diterjemahkan dari “*The Demand for Children: A Critical Essay*” dalam *Bulatao & Lee (Ed.)*), *Determinants of Fertility in Developing Countries Volume 1 Supply and Demand for Children, Academic Press, 1983, London*
7. Oktriyanto1, dkk, 2015. Nilai Anak Dan Jumlah Anak Yang Diinginkan Pasangan Usia Subur Di Wilayah Perdesaan Dan Perkotaan . Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Pusat, & Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor . Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2015, p : 1-9 Vol. 8, No. 1 ISSN : 1907 - 6037
8. *Ronald D. Lee & Rodolfo A. Bulatao Diterjemahkan . “The Demand for Children: A Critical Essay” dalam Bulatao & Lee (Ed.)*, *Determinants of Fertility in Developing Countries Volume 1 Supply and Demand for Children, Academic Press, 1983, London*